

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high-order thinking*) menjadi suatu topik yang selalu di bicarakan dalam dunia pendidikan baik dalam skala nasional ataupun internasional. Dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan tuntutan keterampilan abad 21 di masa depan harus dimiliki oleh dan dikembangkan sejak dini, karena perkembangan zaman yang sangat dinamis dan penemuan-penemuan sains yang berkembang sangat mempengaruhi pola hidup umat manusia (European Commission, 2015). Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional abad 21 yaitu untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera, bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keharusan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang wajib dikuasai oleh seorang peserta didik di abad 21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis (NEA, 2011; Partnership for 21st Century Skills, 2011). Kemampuan berpikir kritis adalah aktifitas berpikir yang mendalam tentang suatu hal yang ia hadapi. Proses pengambilan keputusan yang didasari dari proses berpikir yang logis sehingga pengambilan keputusan menghasilkan keputusan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai yang di ungkapkan oleh Onion (2009, hlm.2) yaitu.

“Critical thinking is a way of thinking, and a set of skills, that encourages an informed, aware, systemic, considered and logical approach to deciding what to believe or do. Critical thinking leads to arguments and conclusions that are valid, substantiated and resistant to criticism”.

Kenyataannya sebagian guru kurang mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran, khususnya kemampuan berpikir kritis. Guru hanya menekankan pada proses keterampilan prosedural, sehingga ketika siswa dihadapkan kepada persoalan yang sifatnya non-rutin, sangat sedikit siswa yang bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Thomson (2011) mengatakan bahwa pembelajaran yang menekankan hafalan, pengulangan, dan bentuk lain dari strategi pengambilan memori jangka pendek kurang efektif untuk mengajarkan pembelajaran bermakna.

Selain itu kenyataan di lapangan (Kusyamoto, 2014; Sopandi, Aditama & Handayani, 2018) pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik masih berorientasi pada hasil belajar dan mengesampingkan pengembangan keterampilan, serta pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*).

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbilang rendah. Hal itu diketahui berdasarkan beberapa hasil survey kualitas belajar siswa di Indonesia yang banyak dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang didirikan oleh organisasi OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). PISA merupakan program yang dimulai pada tahun 2000 dan berulang tiga-tahunan yang menguji penguasaan siswa sekolah usia 15 tahun terhadap literasi membaca, matematika, dan sains. Survei tiga-tahunan ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesiapan anak berusia 15 tahun, yaitu usia di ujung masa wajib belajar dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini. Indonesia sebagai negara mitra OECD ikut disurvei oleh PISA hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2003 menduduki ranking 38 dari 40 negara (OECD, 2004b; OECD, 2005c), tahun 2006 menduduki ranking 50 dari 57 negara (OECD, 2006d; OECD, 2007e; OECD, 2007f), tahun 2009 menduduki ranking 61 dari 65 negara, tahun 2012 menduduki ranking 64 dari 65 negara dan pada tahun 2015 menduduki ranking 62 dari 70 negara (OECD: 2017a).

Senada dengan hal tersebut hasil survey TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 1999 Indonesia menduduki ranking 32 dari 38 negara, tahun 2003 Indonesia menduduki ranking 37 dari 46 negara, tahun 2007 Indonesia menduduki ranking 49 dari

55 negara, tahun 2011 Indonesia menduduki ranking 40 dari 42 negara, dan tahun 2015 Indonesia menduduki ranking 45 dari 48 negara. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi peserta didik Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata internasional. Dengan jumlah negara peserta yang hampir sama untuk rata-rata skor prestasi sains posisi Indonesia tidak jauh berbeda. Dengan predikat ini bisa mencerminkan bagaimana sistem pendidikan Indonesia yang sedang berjalan saat ini yang kurang meningkatkan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hanya melihat pada hasil. Seharusnya pendidikan Indonesia harus lebih berfokus pada pendidikan sekolah dasar karena jika dasarnya kuat maka kedepannya peserta didik mampu berkarya dan lebih kreatif. Sehingga pendidikan dengan tujuan meningkatkan berpikir kritis peserta didik sangat perlu dilakukan agar peserta didik lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dapat kita lihat permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terjadi pada kegiatan pembelajaran di SDN A dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat dari 28 peserta didik hanya 14,2% atau hanya 4 peserta didik yang terlihat memiliki pemikiran kritis dan 85,8% atau 24 siswa yang masih dikatakan kurang memenuhi indikator berpikir kritis. Permasalahan itu muncul karena pada kenyataannya di kelas pada saat kegiatan pembelajaran sebagian besar peserta didik cenderung tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru akibatnya siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ketika peserta didik mengajukan sebuah pertanyaan, pertanyaan yang mereka lontarkan masih terbilang pertanyaan yang sederhana dan masih banyak pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi atau berpendapat kebanyakan peserta didik hanya diam dan memalingkan pandangannya hal tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah karena siswa kurang mengikuti pembelajaran dengan baik selain itu.

Pada akhir pembelajaran peserta didik juga belum mampu menyimpulkan dari setiap materi pelajaran yang telah dipelajari. Pada saat akhir pelajaran guru mencoba bertanya tentang kesimpulan apa yang dapat

diambil pada setiap materinya, peserta didik tidak dapat menyebutkannya dan peserta didik hanya bisa mengulang kembali beberapa kalimat yang berisi tentang materi yang baru saja ia pelajari, tetapi bukan merupakan kesimpulan hanya berupa pengulangan saja.

Bertemali dengan hal tersebut diatas kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilihat dari hasil prasurey SDN A masih banyak peserta didik yang kemampuan berpikir kritisnya rendah, adapun kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN A dapat dilihat pada indikator yang dikemukakan oleh Ennis (Susanto, 2013, hlm. 125) yaitu: mengobservasi/mengamati, memberi argument/alasan, merumuskan pertanyaan/bertanya, mengumpulkan informasi/mengeksplor dan menarik kesimpulan/mengkomunikasikan.

Berdasarkan hasil dari observasi dan pemberian soal yang dilakukan keseluruhan indikator masih dalam kategori rendah karena belum maksimal didalam proses pembelajaran di kelas serta dalam kegiatan pembelajaran kurang menggunakan strategi pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, berpikir kritis merupakan hal terpenting yang perlu dimiliki siswa karena guru di kelas bukan hanya mentranfer ilmu namun memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter dan kecakapan hidup sehingga pada akhirnya siswa menjadi pribadi yang inovatif dan kreatif.

Menurut Bruner (Budiningsih, 2012, hlm. 41) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah yang di berikan oleh guru lebih banyak menekankan perkembangan kemampuan analisis dan kurang dalam mengembangkan berpikir intuitif padahal berpikir intuitif sangat penting dalam proses pembelajaran sebab setiap pelajaran memiliki konsep-konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar.

Menurut Kagan dan Kagan (Isjoni, 2011, hlm. 244) bahwa pembelajaran secara kelompok atau *Cooperative Learning* memiliki keunggulan salah satunya yaitu dapat meningkatkan tahap kemahiran berpikir tahap tinggi. Berdasarkan hal tersebut, dengan berkelompok peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Maka unuk mengatasi masalah pembelajaran tersebut, usaha yang akan ditempuh adalah dengan menerapkan penerapan *Cooperative Learning* tipe

Think Pair Share dalam proses pembelajaran dengan menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dengan penerapan pembelajaran *Cooprative Learning* tipe *Think Pair Share*, semua peserta didik dapat terlibat untuk aktif dalam pembelajaran, tidak hanya peserta didik yang pandai saja yang domain, karena di dalam metode *Think Pair Share* pada tahap *Think* peserta didik dituntut berpikir secara individual, kemudian pada tahap *Pair* peserta didik mendiskusikannya dengan teman pasangannya yang pada akhirnya tahap *Share* disampaikan dan didiskusikan. Frank Lyman dari University of Maryland (Huda.M, 2011, hlm. 132).

Maka berdasarkan hal tersebut, penulis akan mengkaji mengenai pembelajaran dengan menggunakan strategi *TPS* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**. Penggunaan strategi *TPS* diharapkan mampu untuk menggugah minat dalam mengikuti pembelajaran, memingkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah peneliti ini adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN A Kota Bandung? “.

Rumusan masalah tersebut dirumuskan kedalam bentuk pertanyaan peneliti sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN A Kota Bandung?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN A Kota Bandung setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Tujuan khususnya adalah berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN A Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN A Kota Bandung setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini sebagai bahan referensi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). Secara khusus manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Bagi Peserta Didik
Melalui penelitian ini diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan.
- 2) Bagi Guru
Ditemukannya solusi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).
- 3) Bagi Sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajarannya.
 - b. Dengan selesainya pelaksanaan PTK ini maka dapat menjadi masukan untuk sekolah mengenai penggunaan strategi belajar mengajar dalam pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013.

- 4) Bagi Peneliti
 - a. Bertambahnya wawasan mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Bertambahnya wawasan mengenai peningkatan hasil belajar siswa.
 - c. Memperoleh fakta lapangan mengenai penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bab satu dalam skripsi ini dipaparkan tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Kemudian pada bab dua, akan dipaparkan landasan teoritis tentang kurikulum 2013, belajar dan pembelajaran, pembelajaran tematik, kemampuan berpikir kritis peserta didik, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan yang terakhir adalah definisi operasional.

Selanjutnya pada bab tiga akan diuraikan mengenai metode penelitian, yang akan membahas tentang; desain penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, laporan hasil penelitian, instrumen penelitian serta pengolahan dan analisis data.

Untuk selanjutnya dalam pembahasan pada bab empat akan diuraikan tentang temuan dan pembahasan yang akan menguraikan mengenai deskripsi dan analisis data, kegiatan identifikasi temuan awal, perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, tindakan penelitian pada siklus I, dan siklus II, data hasil tes dan pembahasan hasil penelitian. Setelah semua uraian tentang pembahasan mengenai bab empat maka untuk bab selanjutnya yaitu bab lima yang akan mengemukakan tentang simpulan dan rekomendasi/saran.